

PEMBERDAYAAN PEMILIH MUDA DI DESA SUMERTA KAUH DALAM MENANGKAL HOAX MENUJU PEMILU SERENTAK TAHUN 2024

Anastacia Patricia Novlina Nurak¹, Made Bayu Permana²

¹Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Warmadewa

²Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Warmadewa
Jl. Terompong, Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali^{1,2}

anastacia.novlina@warmadewa.ac.id¹, bayuadhinata@warmadewa.ac.id²

Abstract: *Young voters/beginner voters are a group that controls 60% of the internet generation (Gen Z) who are fluent in using the internet. Dedication is needed that focuses on two important points, namely training for young people in Sumerta Kauh Village to filter misleading hoax information and misinformation. Apart from that, outreach regarding the simultaneous general elections in 2024 to young people, the majority of first-time voters in Sumerta Kauh Village, was also carried out. This service will also collaborate with Mafindo (Indonesian Anti-Defamation Society) Bali Region. This service uses 3 stage methods starting from identifying problems, establishing collaboration with partners and third parties and conducting digital literacy/media literacy training. The results of this activity are useful for village communities/village officials in recognising hoaxes. The participants were also taught how to use fact-checking tools through active simulations with resource persons such as the Hoax Buster Tools application, accessing the sites <http://cekcepat.com> and <http://turnbackhoax.id>, learning to use Google Reverse Image and recognising the Kalimasada Chatbot system (0859-21-600-500).*

Keywords: *Young Voters ; Digital Literacy, Hoax, Elections*

Abstrak: *Pemilih muda/pemilih pemula merupakan kelompok yang menguasai 60% yang diisi oleh generasi internet (Gen Z) yang fasih menggunakan internet. Diperlukan pengabdian yang terfokus pada dua poin penting yakni pelatihan terhadap anak muda di Desa Sumerta Kauh untuk menyaring informasi hoax yang misleading dan misinformasi. Selain itu, sosialisasi mengenai pemilihan umum serentak tahun 2024 nanti kepada anak muda mayoritas pemilih pemula di Desa Sumerta Kauh juga dilakukan. Pengabdian ini juga akan bekerjasama dengan Mafindo (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) Wilayah Bali. Pengabdian ini menggunakan 3 metode tahapan dimulai dari identifikasi masalah, menjalin kerjasama dengan mitra dan pihak ketiga serta melakukan pelatihan literasi digital/literasi media. Hasilnya kegiatan ini bermanfaat bagi masyarakat desa/perangkat desa dalam mengenali hoax. Para peserta juga diajarkan cara menggunakan tools pemeriksa fakta lewat dengan simulasi aktif bersama narasumber seperti Aplikasi Hoax Buster Tools, mengakses situs <http://cekfakta.com> dan*

<http://turnbackhoax.id>, mempelajari penggunaan Google Reverse Image serta mengenali sistem Chatbot Kalimasada (0859-21-600-500).

Kata kunci: *Pemilih Muda ; Literasi Digital, Hoax, Pemilu*

Perkembangan dunia digital di Indonesia sangat cepat. Berdasarkan hasil survei Susenas pada tahun 2020, sebanyak 90,75% persen rumah tangga di Indonesia telah memiliki/menguasai minimal satu nomor telepon seluler dan sebesar 53,73% diantaranya mengakses internet (BPS, 2020). Fakta ini mendorong berkembangnya platform digital sebagai media baru yang mengakomodasi kegiatan politik. Platform digital tidak hanya menjadi media penyebaran informasi, tetapi juga menjadi mimbar untuk melaksanakan kegiatan politik terutama dari calon wakil rakyat kepada rakyat yang akan menggunakan hak pilihnya. Selain itu, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2022) juga menyampaikan bahwa 77% warga Indonesia atau sebanyak 210 juta orang sudah menggunakan internet. Pesatnya pertumbuhan internet serta kemampuan orang Indonesia dalam memiliki telepon seluler sayangnya tidak diimbangi dengan kemampuan memilah informasi yang baik dan aktual.

Rendahnya literasi digital masyarakat Indonesia seringkali disebabkan oleh berbagai faktor. Banyak pihak yang memasukkan berbagai faktor sebut saja seperti infrastruktur penunjang sinyal internet, bentuk wilayah geografis Indonesia yang tidak kondusif untuk pembangunan pemancar sinyal secara merata. Alasan seperti pembangunan yang tidak merata untuk mendukung pesatnya pertumbuhan digital Indonesia terlihat seperti alasan klasik yang terus menghantui sejak dimulainya era orde baru dan berlanjut hingga memasuki era reformasi. Kemampuan memilah informasi yang baik dan benar sebenarnya menjadi salah satu tolak ukur tingkat literasi seseorang. Berkaca secara luas, maka tingkat literasi terkait erat dengan tingkat pendidikan dan faktor-faktor lingkungan seperti daerah perkotaan/urban dan daerah pedesaan. Diketahui dari hasil pengukuran Indeks Literasi Digital Indonesia 2021 yang digelar oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerja sama dengan Katadata Insight Center (KIC). Secara keseluruhan, Indeks Literasi Digital Indonesia 2021 mencapai 3.49 dari skala 1-5, atau naik dari pencapaian tahun sebelumnya 3.46. Namun dari angka ini sayangnya tidak dapat dilihat secara lebih mendalam mengenai penyebaran wilayah yang memiliki tingkat literasi digital yang baik maupun rendah. Literasi digital adalah kemampuan membaca dan menulis pada platform digital. Secara umum, literasi digital

merupakan cerminan dari tingkat literasi seseorang meskipun dilakukan pada platform yang berbeda yakni platform digital seperti media sosial, maupun media digital lainnya. Berbicara literasi digital, tentu tidak akan lepas dari transformasi digital. Menuju transformasi digital, perlu adanya target dan sasaran khusus. Sasaran khusus dalam transformasi digital ini seperti adanya kelompok rentan, perempuan, dan peserta didik. Namun, tidak hanya transformasi digital dan literasi digital saja tapi tahun 2024 nanti Indonesia akan melaksanakan pemilihan umum serentak.

Pemilihan umum serentak dari level kabupaten hingga nasional untuk pertama kalinya akan dilaksanakan oleh Indonesia pada tahun 2024. Dalam pemilu serentak tahun 2024 nanti, diperkirakan jumlah pemilih muda atau pemilih pemula akan mencapai hampir 60% dari jumlah pemilih yang terdaftar. Berdasarkan pemutakhiran data pemilih dari KPU pada bulan Juni tahun 2022 kemarin, terdapat 578.139 pemilih baru dari 190.022.169 orang pemilih yang sudah terdaftar (Kompas, 2022). Artinya, sekitar 500 ribu lebih merupakan pemilih baru yang pertama kalinya mengikuti pemilihan umum. Pemilih muda atau bisa juga dikatakan pemilih pemula, biasanya merupakan pemilih dengan rentang kelahiran tahun 1995-2010 yang juga disebut dengan *Gen Z* (generasi internet). Generasi internet ini umumnya sangat akrab dengan teknologi informasi kebaruan dan juga lebih nyaman mendapatkan informasi dari media digital. Mitra dalam pengabdian ini ialah Desa Sumerta Kauh, Denpasar Timur. Desa yang berbatasan langsung dengan Desa Sumerta Kaja dan Desa Dangin Puri Kelod. Desa Sumerta Kauh merupakan desa yang terletak di Kota Denpasar dan memiliki penunjang transformasi digital yang cukup baik. Lokasi di tengah kota, membuat desa Sumerta Kauh terkena paparan internet dengan cepat. Kelompok anak muda di desa Sumerta Kauh menjadi sasaran utama kegiatan pengabdian ini.

METODE

Pengabdian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Kegiatan pengabdian terdiri dari 3 tahap yakni identifikasi permasalahan, menjalin kerjasama dengan mitra dan pihak ketiga serta melakukan pelatihan literasi digital/literasi media. Pihak ketiga yang dilibatkan dalam pengabdian ini adalah perwakilan dari MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) wilayah Bali dan juga Rumah Penalaran sebagai salah satu organisasi yang fokus dalam bidang Literasi. Berikut tahapan kegiatan beserta metode pendekatan dan prosedur kerja yang disampaikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Tahapan Metode dan Prosedur Kerja

Tahapan	Kegiatan	Metode Pendekatan	Prosedur Kerja
Tahapan 1	Mengidentifikasi permasalahan terkait literasi digital di kalangan anak muda Desa Sumerta Kauh.	Melakukan pendekatan dengan mitra untuk mengetahui permasalahan yang sedang dialami oleh mitra.	Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan permasalahan yang ada. Lewat kuisisioner pre test dan post test. Dalam tahap ini, bersama mitra bersama sama mencari permasalahan yang dialami oleh mitra.
Tahapan 2	Menjalin kerjasama dengan mitra dan pihak lain yang mampu meningkatkan kemampuan mitra menghadapi permasalahan.	Melakukan beberapa kali kunjungan sehingga terjalin kerjasama dengan mafindo (masyarakat anti fitnah Indonesia) khusus wilayah Bali.	Melakukan prosedur secara administrasi dalam menjali kerjasama. Dalam tahap ini, mitra berpartisipasi dalam menghimpun mayoritas pemilih muda/pemilih pemula untuk dipersiapkan pada tahap 3.

<p>Tahapan 3</p>	<p>Pelatihan literasi media untuk menangkal hoax dan sosialisasi mengenai pemilihan umum serentak tahun 2024 kepada pemilih muda/pemilih pemula.</p>	<p>Memberikan pelatihan untuk membedakan mana informasi yang sesuai fakta dan mana yang termasuk dengan hoax.</p>	<p>Dalam tahap terakhir, mitra akan berpartisipasi dalam menyediakan tempat pelatihan, menginformasikan jadwal pelatihan, dan mendampingi selama proses pelatihan dan sosialisasi berlangsung.</p>
------------------------------------	--	---	--

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan terutama cara agar mampu membedakan mana yang fakta dan yang bukan fakta (hoax). Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, maka diperlukan solusi yang dapat mengatasi dua poin permasalahan tersebut. Solusinya adalah dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi. Pelatihan akan diberikan dalam beberapa pertemuan dengan melihat hasil pre-test terlebih dahulu. Hasil pre-test digunakan sebagai acuan memulai pelatihan. Pengabdian ini juga memberikan sosialisasi tentang pemilihan umum serentak 2024 yang benar dan tidak misleading bagi pemilih muda/pemilih pemula. Pre-test akan membantu memberikan gambaran kemampuan yang dimiliki oleh anak muda di Desa Sumerta Kauh. Sementara sosialisasi akan diberikan untuk mendukung penyebaran informasi yang benar menuju pemilihan umum serentak tahun 2024. Beberapa permasalahan di desa Sumerta Kauh seperti ;

1. Kurangnya literasi media dikalangan anak muda di Desa Sumerta Kauh. Literasi media difokuskan agar masyarakat mampu membedakan antara fakta dan *hoaks* yang banyak beredar di internet. Masyarakat cenderung menyebar ulang berita di media sosial ke lingkaran pergaulannya sebelum memastikan bahwa informasi tersebut benar ataukah salah.

2. Kurangnya pemahaman masyarakat Desa Sumerta Kauh mengenai pentingnya informasi tentang pemilihan umum serentak tahun 2024. Sehingga diperlukan adanya sosialisasi untuk penyampaian informasi pemilu serentak 2024 yang benar dan mendapat informasi yang tidak *misleading dan misinformasi*. Dengan memberikan pelatihan peningkatan literasi media terhadap perwakilan-perwakilan masyarakat, terutama generasi muda. Maka penerima pelatihan dapat berperan aktif dalam menghentikan siklus misinformasi di masyarakat Desa Sumerta Kauh.



Gambar 1. Penyampaian materi literasi awal

Ada beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi kegiatan ini seperti, *pertama* adanya sambutan positif dari masyarakat untuk pemberdayaan Pemilih Muda Di Desa Sumerta Kauh Dalam Menangkal Hoax Menuju Pemilu Serentak Tahun 2024. *Kedua*, adanya dukungan dari perangkat desa terhadap pelaksanaan kegiatan pemberdayaan Pemilih Muda Di Desa Sumerta Kauh Dalam Menangkal Hoax Menuju Pemilu Serentak Tahun 2024. *Terakhir*, adanya dukungan dari organisasi masyarakat seperti MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) dengan mengirimkan Ahli untuk mendukung kegiatan pengabdian ini.



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab dari Pemuda-Pemudi

Namun, dalam setiap kegiatan tentunya akan selalu muncul hambatan-hambatan seperti ; *Pertama*, tingkat kesadaran dan kemauan masyarakat untuk hadir masih cukup rendah. Pemuda pemudi yang hadir sepertinya hanya mereka yang memiliki jabatan di organisasi. *Kedua*, Kendala waktu dan kesibukan masing-masing peserta sehingga ada beberapa muda-mudi yang meninggalkan ruangan sebelum post test.

SIMPULAN

Kegiatan ini bermanfaat baik bagi masyarakat desa maupun perangkat desa dalam mengenali isu isu hoax. Dalam kegiatan ini para peserta juga diajarkan cara menggunakan tools pemeriksa fakta yang dilakukan dengan simulasi aktif antara peserta dan narasumber, berikut adalah tools yang di uji coba ;

- Aplikasi Hoax Buster Tools
- Situs <http://cekfakta.com>
- Situs <http://turnbackhoax.id>
- Google Reverse Image
- Chatbot Kalimasada (0859-21-600-500)

Selain itu, berdasarkan kegiatan pengabdian ini dapat diajukan beberapa solusi sebagai berikut :

1. Bagi pihak perangkat desa dan pengurus organisasi muda mudi, link kuisisioner post test dikirimkan menyusul agar data lengkap bisa masuk.

2. Penyebaran informasi dan teknik menangkal hoax bagi masyarakat yang tidak mengikuti sosialisasi ini via media sosial maupun poster diberikan secara luas dan terbuka pada khalayak.

Selain itu sangat diharapkan kegiatan ini dapat dilaksanakan secara keberlanjutan dengan menyoar seluruh kelompok masyarakat dan tidak terbatas hanya berusia muda / pemilih pemula saja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih pengabdian dan peneliti ucapkan kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Warmadewa, Denpasar-Bali yang telah berkontribusi dalam kegiatan pengabdian ini. Baik secara materi maupun melalui masukan-masukan dari para *reviewer* lewat sistem monitoring dan evaluasi yang telah dilakukan sepanjang tahun 2023. Semoga pengabdian ini dapat terus belangsung untuk memajukan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Potter, W. James. 2001. *Media Literacy 2nd Edition*. California: Sage Publications.
- Potter, W. James. 2004. *Argument for the Need for a Cognitive Theory of Media Literacy*. *American Behavioral Scientist*, 48 (2), 266-272. Diakses melalui <http://journals.sagepub.com.ezproxy.ugm.ac.id/doi/pdf/10.1177/0002764204267274>
- Pratama, Aditya Hadi. 2017. *Perkembangan Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2016 Terbesar di Dunia*. Diakses melalui <https://id.techinasia.com/pertumbuhan-pengguna-internet-di-indonesia-tahun-2016>
- Roese, V. 2018. *You won't believe how co-dependent they are: Or Media hype and the interaction of news media, social media, and the user*. In Vasterman P. (Ed.), *From Media Hype to Twitter Storm: News Explosions and Their Impact on Issues, Crises, and Public Opinion* (pp. 313-332). Amsterdam: Amsterdam University Press. Diakses melalui <http://www.jstor.org/stable/j.ctt21215m0.19>
- Van Dijck, José. 2013. *The Culture of Connectivity. A Critical History of Social Media*. New York: Oxford University Press.
- Yates, Simeon. 2016. *'Fake News' –Why People Believe It and What Can Be Done to Counter It*. Diakses melalui <https://ethicaljournalismnetwork.org/fake-news-people-believe-can-done-counter>

Sumber Elektronik (Penerbitan Web)

<https://simpd.kemensos.go.id/>

<https://nasional.kompas.com/read/2022/07/13/11090601/data-kpu-ada-578139-pemilih-baru-dari-total-190-juta-orang>

https://www.kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan_media